

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang konsep-konsep yang digunakan dalam membahas permasalahan penelitian, antara lain: (1) Konsep Hipertensi (2) Konsep Tekanan Darah (3) Konsep Stres Psikososial (4) Jurnal Terkait (5) Kerangka Teori (6) Kerangka Konseptual (7) Hipotesis.

2.1 Konsep Hipertensi

2.1.1 Definisi Hipertensi

Hipertensi adalah suatu kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah arteri secara persisten sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular, seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal jantung, penyakit ginjal kronis, dan komplikasi organ target lainnya. Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* karena sebagian besar penderita tidak menunjukkan gejala yang khas, sehingga deteksi dini melalui pemeriksaan tekanan darah secara berkala sangat penting. Penilaian tekanan darah dilakukan berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah sistolik dan diastolik menggunakan sphygmomanometer (tensimeter). Dalam penelitian ini, tekanan darah dikelompokkan menjadi prehipertensi, hipertensi derajat 1, serta hipertensi derajat 2 (Task et al., 2018).

2.1.2 Klasifikasi Hipertensi

Hipertensi dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab dan tingkat tekanan darah. Berdasarkan penyebabnya, hipertensi dibedakan menjadi hipertensi

primer (esensial) dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer merupakan jenis hipertensi yang paling banyak ditemukan, yaitu sekitar 90–95% dari seluruh kasus hipertensi, dengan penyebab yang belum diketahui secara pasti. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, riwayat keluarga, obesitas, konsumsi natrium yang berlebihan, kurang aktivitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, serta stres psikososial. Sementara itu, hipertensi sekunder merupakan hipertensi yang disebabkan oleh penyakit tertentu, seperti penyakit ginjal kronis, gangguan endokrin, kelainan pembuluh darah, atau penggunaan obat-obatan tertentu.

Berdasarkan tingkat tekanan darah, klasifikasi hipertensi digunakan untuk menentukan derajat keparahan penyakit serta menjadi dasar dalam penatalaksanaan pasien. Semakin tinggi nilai tekanan darah sistolik maupun diastolik, semakin besar risiko terjadinya komplikasi kardiovaskular seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal jantung, dan gagal ginjal. WHO menetapkan bahwa hipertensi didiagnosis apabila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg berdasarkan pengukuran yang dilakukan secara benar dan berulang (Task et al., 2018).

Tabel 2.1 Klasifikasi Hipertensi Berdasarkan Tekanan Darah

Kategori	Tekanan Darah Sistolik (mmHg)	Tekanan Darah Diastolik (mmHg)
Pre-Hipertensi	130 - 139	85 - 89
Hipertensi derajat 1	140 - 159	90 - 99

Hipertensi derajat 2	160 - 179	100 - 109
----------------------	-----------	-----------

2.1.3 Etiologi Hipertensi

Etiologi hipertensi bersifat multifaktorial dan melibatkan interaksi faktor genetik, fisiologis, dan perilaku. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi mencakup usia dan riwayat keluarga, sedangkan faktor yang dapat dimodifikasi meliputi pola hidup seperti konsumsi garam berlebihan, obesitas, sedenter (kurang aktivitas fisik), merokok, dan konsumsi alkohol. Selain itu, faktor psikologis seperti stres juga berperan dalam meningkatkan tekanan darah melalui respon neuroendokrin dan mekanisme simpatis (Goorani et al., 2025).

2.1.4 Patofisiologi Hipertensi

Peningkatan tekanan darah berakar dari disregulasi antara curah jantung dan resistensi vaskular perifer. Patofisiologi hipertensi melibatkan aktivasi sistem saraf simpatis yang meningkatkan denyut jantung dan vasokonstriksi, serta aktivasi sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS) yang mempromosikan retensi natrium dan air, sehingga volume darah meningkat dan tekanan darah tetap tinggi. Disfungsi endotel juga berkontribusi dengan menurunkan produksi nitric oxide, yang seharusnya membantu pembuluh darah tetap relaks (Burlacu et al., 2025).

2.1.5 Faktor Risiko Hipertensi

Selain etiologi langsung, terdapat faktor risiko yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Risiko utama mencakup usia tua, obesitas, konsumsi

natrium tinggi, merokok, konsumsi alkohol, kurang aktivitas fisik, serta stres psikososial yang berkepanjangan. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap perubahan struktur dan fungsi vaskular, meningkatkan resistensi pembuluh darah, serta menstimulasi respons hormonal yang memperburuk tekanan darah. Upaya pencegahan hipertensi melibatkan modifikasi gaya hidup untuk menurunkan faktor-faktor tersebut (WHO, 2023).

2.1.6 Manifestasi Klinis

Sebagian besar penderita hipertensi tidak menunjukkan gejala khas pada tahap awal. Namun, pada tekanan darah yang sangat tinggi dapat muncul keluhan seperti sakit kepala, pusing, gangguan penglihatan, nyeri dada, atau palpitasi. Karena sering tanpa gejala, hipertensi memerlukan deteksi melalui pemeriksaan tekanan darah rutin untuk mencegah keterlambatan diagnosis (Salvatori et al., 2023).

2.1.7 Komplikasi

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan organ target melalui mekanisme aterosklerosis dan kerusakan pembuluh darah. Komplikasi utama termasuk penyakit jantung koroner, stroke iskemik atau hemoragik, gagal ginjal kronis, dan retinopati hipertensif yang menyebabkan gangguan penglihatan. Risiko komplikasi meningkat seiring lamanya durasi hipertensi dan tingginya nilai tekanan darah yang tidak terkelola (WHO, 2023).

2.1.8 Penatalaksanaan Hipertensi

Penatalaksanaan hipertensi mencakup pendekatan nonfarmakologis dan farmakologis. Intervensi nonfarmakologis mencakup modifikasi gaya hidup seperti diet rendah garam, peningkatan aktivitas fisik, penurunan berat badan, manajemen stres, serta penghentian kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol. Jika perubahan gaya hidup tidak memadai untuk menurunkan tekanan darah ke target yang dianjurkan, terapi farmakologis seperti ACE inhibitor, angiotensin receptor blocker (ARB), diuretik, dan calcium channel blocker diresepkan berdasarkan karakteristik klinis pasien (Goupil et al., 2025).

2.2 Konsep Tekanan Darah

2.2.1 Definisi Tekanan Darah

Tekanan darah adalah ukuran tekanan yang dihasilkan oleh darah terhadap dinding arteri karena kerja pompa jantung dalam sirkulasi darah ke seluruh tubuh. Nilai tekanan ini ditentukan oleh dua parameter utama, yaitu tekanan sistolik (saat jantung memompa darah) dan tekanan diastolik (saat jantung berelaksasi). Kondisi tekanan darah normal menunjukkan fungsi sistem kardiovaskular yang seimbang antara curah jantung dan resistensi vaskular perifer, sedangkan tekanan darah yang tinggi menunjukkan adanya gangguan regulasi tekanan darah yang berpotensi menyebabkan komplikasi kardiovaskular seperti penyakit jantung dan stroke (Santini et al., 2023).

2.2.2 Mekanisme Pengaturan Tekanan Darah

Regulasi tekanan darah dalam tubuh dikendalikan melalui mekanisme saraf, hormonal, dan ginjal yang bekerja secara terintegrasi. Mekanisme cepat dikendalikan oleh sistem saraf otonom, khususnya sistem saraf simpatis yang meningkatkan frekuensi denyut jantung dan menyebabkan vasokonstriksi arteri perifer ketika tubuh menghadapi stres atau perubahan posisi. Aktivasi simpatis meningkatkan curah jantung dan resistensi vaskular sistemik sehingga tekanan darah meningkat secara akut. Sebaliknya, sistem parasimpatis membantu menurunkan denyut jantung untuk mempertahankan keseimbangan hemodinamik (Sinderen et al., 2022).

Selain regulasi saraf, pengaturan jangka panjang tekanan darah melibatkan sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS). Ketika perfusi ginjal menurun, sel jukstaglomerular melepaskan renin yang memicu pembentukan angiotensin II. Angiotensin II menyebabkan vasokonstriksi kuat serta merangsang sekresi aldosteron dari korteks adrenal. Aldosteron meningkatkan retensi natrium dan air di ginjal sehingga volume darah bertambah dan tekanan darah meningkat. Aktivasi RAAS yang berlangsung kronis berperan penting dalam perkembangan hipertensi (Ericksen et al., 2022).

Ginjal juga berfungsi sebagai regulator utama tekanan darah melalui mekanisme ekskresi natrium. Apabila ginjal tidak mampu mengekskresikan natrium secara adekuat, maka terjadi retensi cairan yang meningkatkan volume

intravaskular dan tekanan arteri. Gangguan mekanisme ini sering ditemukan pada pasien hipertensi dan penyakit ginjal kronis (Mørk et al., 2023).

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Tekanan Darah

Tekanan darah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik faktor biologis, gaya hidup, maupun faktor psikososial. Pada penderita hipertensi, faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah apabila tidak dikendalikan dengan baik.

1. Faktor Biologis

Faktor biologis seperti usia dan riwayat keturunan memiliki pengaruh terhadap tekanan darah. Seiring bertambahnya usia, elastisitas pembuluh darah menurun sehingga resistensi pembuluh darah meningkat dan tekanan darah menjadi lebih tinggi. Selain itu, individu yang memiliki riwayat keluarga hipertensi cenderung mempunyai risiko lebih besar mengalami hipertensi karena adanya pengaruh genetik terhadap regulasi tekanan darah dan fungsi pembuluh darah (Zaiful et al., 2025).

2. Faktor Gaya Hidup

Gaya hidup yang kurang sehat juga dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah. Konsumsi makanan tinggi garam, kurang aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta kurang istirahat dapat meningkatkan risiko hipertensi. Asupan natrium yang berlebihan menyebabkan retensi cairan dalam tubuh sehingga volume darah meningkat. Selain itu, kurangnya aktivitas fisik dan obesitas dapat meningkatkan kerja

jantung dan resistensi pembuluh darah yang akhirnya berdampak pada peningkatan tekanan darah (Humaira, 2025).

3. Faktor Psikososial

Faktor psikososial merupakan faktor penting yang berhubungan dengan peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi. Stres psikososial dapat muncul akibat tekanan pekerjaan, masalah ekonomi, konflik keluarga, tuntutan sosial, maupun kurangnya dukungan sosial. Kondisi stres yang berlangsung terus-menerus dapat mengaktifkan sistem saraf simpatis dan meningkatkan pelepasan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol. Aktivasi hormon tersebut menyebabkan peningkatan denyut jantung, vasokonstriksi pembuluh darah, serta peningkatan tekanan darah. Apabila berlangsung dalam jangka waktu lama, stres psikososial dapat memperburuk kondisi hipertensi dan menghambat pengendalian tekanan darah.

4. Faktor Dukungan Sosial dan Perilaku Kesehatan

Dukungan sosial dan perilaku kesehatan juga mempengaruhi pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi. Dukungan keluarga, lingkungan, dan tenaga kesehatan dapat membantu individu lebih patuh dalam menjalani pengobatan, menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, dan memeriksakan tekanan darah secara rutin. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan stres psikososial dan mempengaruhi keberhasilan pengendalian hipertensi (Zaiful et al., 2025).

Secara keseluruhan, tekanan darah dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis (usia, genetik), gaya hidup (diet, aktivitas fisik, kebiasaan merokok), faktor psikososial (stres, sikap kesehatan), serta sistem dukungan sosial dan akses layanan kesehatan. Dalam penelitian ini, faktor yang lebih difokuskan adalah stres psikososial karena berhubungan langsung dengan tekanan darah pada penderita hipertensi.

2.2.4 Pengukuran Tekanan Darah

Pengukuran tekanan darah merupakan prosedur penting dalam diagnosis dan pemantauan hipertensi yang harus dilakukan dengan standar teknik yang benar agar hasilnya akurat dan reliabel. Teknik pengukuran melibatkan posisi pasien yang benar—duduk santai selama beberapa menit sebelum pengukuran, tangan yang sejajar dengan jantung, serta penggunaan manset yang sesuai ukuran lengan karena manset yang terlalu kecil atau terlalu besar dapat menyebabkan kesalahan pembacaan. Selain itu, alat yang digunakan harus tervalidasi secara klinis untuk memastikan hasilnya konsisten baik di fasilitas kesehatan maupun saat pemantauan di rumah, karena teknik dan alat yang tidak akurat dapat menyebabkan misdiagnosis atau interpretasi yang salah terhadap status tekanan darah seseorang. Standarisasi ini dibutuhkan untuk menjamin bahwa pengukuran tekanan darah merupakan refleksi nyata dari kondisi hemodinamik pasien (Tsai et al., 2024).

Pengukuran yang tepat tidak hanya tergantung pada alat dan metode, tetapi juga pada pelatihan serta standarisasi protokol pengukuran oleh tenaga

kesehatan. Kesalahan dalam teknik, seperti tidak membiarkan pasien beristirahat sebelum pengukuran, posisi lengan yang tidak tepat, atau penggunaan cuff yang tidak sesuai, dapat menghasilkan variasi tekanan darah yang signifikan. Oleh karena itu, organisasi kesehatan internasional dan badan pedoman klinis menggarisbawahi pentingnya prosedur standar dalam pelatihan dan pelaksanaan pengukuran tekanan darah, serta penggunaan perangkat yang tervalidasi untuk meningkatkan akurasi diagnosis (Foti et al., 2026).

2.3 Konsep Stres Psikososial

2.3.1 Definisi Stres Psikososial

Stres psikososial adalah respons individu terhadap tekanan sosial atau psikologis yang dirasakan melebihi kemampuan dirinya untuk mengatasinya. Stres muncul bukan hanya karena adanya masalah, tetapi karena bagaimana seseorang menilai dan memaknai masalah tersebut. Tekanan seperti beban pekerjaan, masalah ekonomi, konflik keluarga, atau kondisi penyakit dapat menjadi sumber stres apabila dipersepsikan sebagai ancaman. Oleh karena itu, stres psikososial merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosialnya (Otchere et al., 2023).

Secara fisiologis, stres mengaktifkan sistem saraf simpatik dan aksis hipotalamus-pituitari-adrenal (HPA axis), yang meningkatkan pelepasan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol. Respons ini menyebabkan peningkatan denyut jantung, penyempitan pembuluh darah, dan peningkatan tekanan darah sebagai mekanisme adaptif jangka pendek. Namun, jika stres

berlangsung lama, aktivasi sistem ini dapat menyebabkan gangguan regulasi tekanan darah dan meningkatkan risiko hipertensi serta penyakit kardiovaskular (Morant-ferrando et al., 2023).

Paparan stres yang terus-menerus juga berkaitan dengan peningkatan beban fisiologis tubuh (allostatic load), yang dapat memicu peradangan, gangguan fungsi pembuluh darah, dan peningkatan resistensi vaskular. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu dengan tingkat stres tinggi cenderung memiliki kontrol tekanan darah yang lebih buruk dibandingkan individu dengan tingkat stres rendah. Hal ini menunjukkan bahwa stres psikososial merupakan faktor penting yang berperan dalam perkembangan dan pengendalian hipertensi (Canada & Canada, 2024).

2.3.2 Sumber Stres Psikososial

Sumber stres psikososial berasal dari tekanan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pekerjaan, kondisi ekonomi, hubungan interpersonal, serta tuntutan sosial. Tekanan pekerjaan seperti beban kerja berlebih, kurangnya kontrol terhadap pekerjaan, dan ketidakamanan kerja terbukti meningkatkan respons stres fisiologis yang ditandai dengan aktivasi sistem saraf simpatik. Aktivasi ini menyebabkan peningkatan denyut jantung dan vasokonstriksi yang secara langsung dapat meningkatkan tekanan darah. Oleh karena itu, stres kerja yang berlangsung lama berpotensi menjadi faktor risiko peningkatan tekanan darah dan perkembangan hipertensi (Morant-ferrando et al., 2023).

Selain faktor pekerjaan, tekanan ekonomi dan rendahnya status sosial ekonomi juga merupakan sumber stres yang signifikan. Ketidakpastian finansial dan keterbatasan sumber daya dapat meningkatkan persepsi ketidakberdayaan dan kecemasan, yang berkontribusi pada peningkatan kadar hormon stres seperti kortisol. Peningkatan hormon stres yang terjadi secara kronis dapat memengaruhi regulasi sistem kardiovaskular dan menyebabkan peningkatan tekanan darah secara persisten. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu dengan stres sosial-ekonomi tinggi cenderung memiliki kontrol tekanan darah yang lebih buruk dibandingkan mereka yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih stabil (Canada & Canada, 2024).

Secara keseluruhan, berbagai sumber stres psikososial seperti tekanan pekerjaan, masalah ekonomi, dan konflik sosial dapat memicu aktivasi sistem stres tubuh yang berdampak pada peningkatan tekanan darah. Dalam konteks penelitian ini, paparan stres psikososial yang berkelanjutan berpotensi memengaruhi nilai tekanan darah melalui mekanisme neuroendokrin dan vaskular, sehingga penting untuk dianalisis hubungannya dengan kejadian hipertensi.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Psikososial

Stres psikososial terjadi ketika individu menghadapi tekanan dari lingkungan sosial yang melebihi kemampuan adaptasinya. Faktor penyebab stres psikososial tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tetapi juga

dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti pekerjaan, keluarga, dan keadaan ekonomi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi stress psikososial adalah :

1. Faktor pekerjaan

Tekanan pekerjaan yang tinggi, kurangnya kontrol terhadap pekerjaan, serta minimnya dukungan sosial dapat meningkatkan beban psikologis seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat stres yang lebih tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami peningkatan tekanan darah dibandingkan dengan individu yang tingkat stresnya lebih rendah (Istiana, 2019).

2. Faktor Sosial dan Ekonomi

Beban tanggungan keluarga, konflik dalam hubungan interpersonal, serta ketidakstabilan pendapatan dapat menyebabkan tekanan emosional yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Penelitian pada penderita hipertensi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan tekanan darah sistolik, sehingga semakin tinggi tingkat stres maka semakin besar kemungkinan terjadinya peningkatan tekanan darah (Indarti & Harwatik, 2023).

3. Faktor Fisiologis

Secara fisiologis, stres yang berlangsung terus-menerus akan mengaktifkan sistem saraf simpatik dan aksis hipotalamus–pituitari–adrenal (HPA). Aktivasi ini meningkatkan sekresi hormon stres seperti kortisol dan katekolamin yang dapat menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah serta

peningkatan denyut jantung. Apabila kondisi ini terjadi secara kronis, tekanan darah dapat meningkat secara persisten dan memperburuk kondisi hipertensi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan kejadian hipertensi pada kelompok dewasa dan lansia (Istiana, 2019).

Dengan demikian, faktor stres psikososial mencakup aspek pekerjaan, sosial, ekonomi, dan dinamika keluarga yang saling berkaitan dan berpotensi meningkatkan risiko hipertensi. Oleh karena itu, pengkajian faktor stres psikososial penting dilakukan dalam penelitian hubungan stres psikososial dengan tekanan darah pada pasien hipertensi agar intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

2.3.4 Dampak Stres Terhadap Sistem Kardiovaskular

Stres psikososial yang berkelanjutan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan sistem kardiovaskular. Individu yang mengalami tingkat stres tinggi menunjukkan risiko yang lebih besar mengalami kondisi kesehatan seperti peningkatan tekanan darah dan kejadian penyakit kardiovaskular dibandingkan individu dengan tingkat stres rendah. Stres berkaitan dengan peningkatan tekanan darah dan gangguan fungsi pembuluh darah sehingga merupakan faktor risiko penting dalam perkembangan hipertensi dan komplikasi kardiovaskular (Li, 2025).

Selain tekanan darah, stres psikososial juga berkontribusi terhadap risiko kejadian penyakit jantung koroner, stroke, dan kondisi kardiovaskular lainnya.

Data dari studi besar mengindikasikan bahwa individu dengan stres kronis memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kardiovaskular dan kejadian kardiovaskular fatal, termasuk kematian akibat penyakit jantung, dibandingkan mereka yang memiliki tingkat stres rendah. Hal ini menunjukkan bahwa stres psikososial tidak hanya berdampak sementara tetapi juga berhubungan dengan risiko jangka panjang terhadap kesehatan kardiovaskular (Shiza Unab, 2024).

Dampak stres terhadap kondisi tekanan darah pada pasien hipertensi juga diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa stres kronis berkaitan dengan peningkatan risiko perkembangan hipertensi dan kontrol tekanan darah yang lebih buruk. Stres yang tinggi pada pasien hipertensi berhubungan dengan peningkatan ketidakstabilan tekanan darah dan kemungkinan komplikasi kardiovaskular yang lebih besar, sehingga stres menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam manajemen pasien dengan tekanan darah tinggi (Li, 2025).

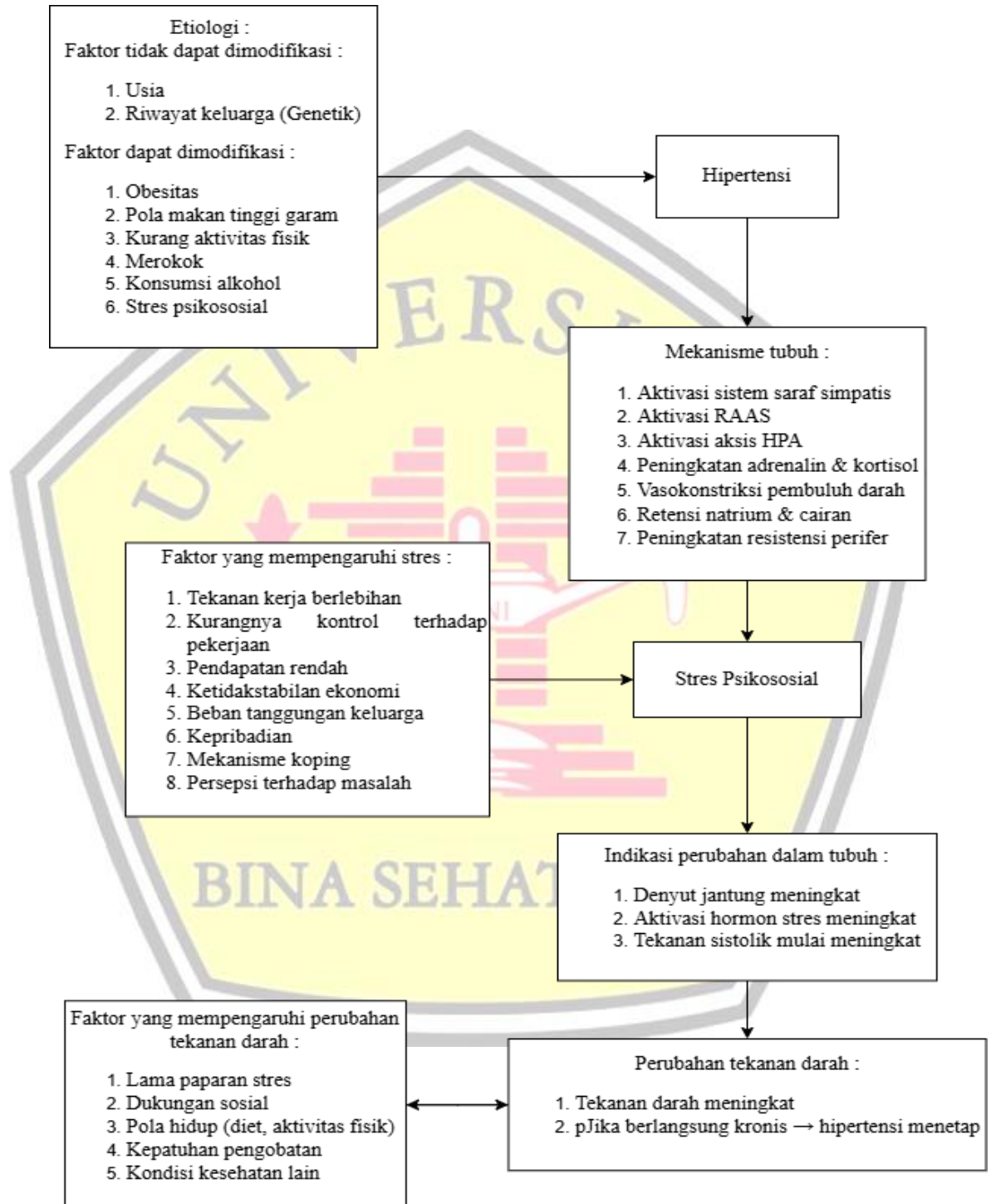
Dengan demikian, stres psikososial memiliki dampak klinis yang luas pada sistem kardiovaskular, terutama pada individu dengan hipertensi. Adanya peningkatan tekanan darah, risiko kejadian penyakit kardiovaskular, serta hubungan antara tingkat stres dan kontrol tekanan darah memperkuat alasan bahwa stres psikososial merupakan faktor penting yang memengaruhi kesehatan jantung dan pembuluh darah.

2.4 Jurnal Terkait

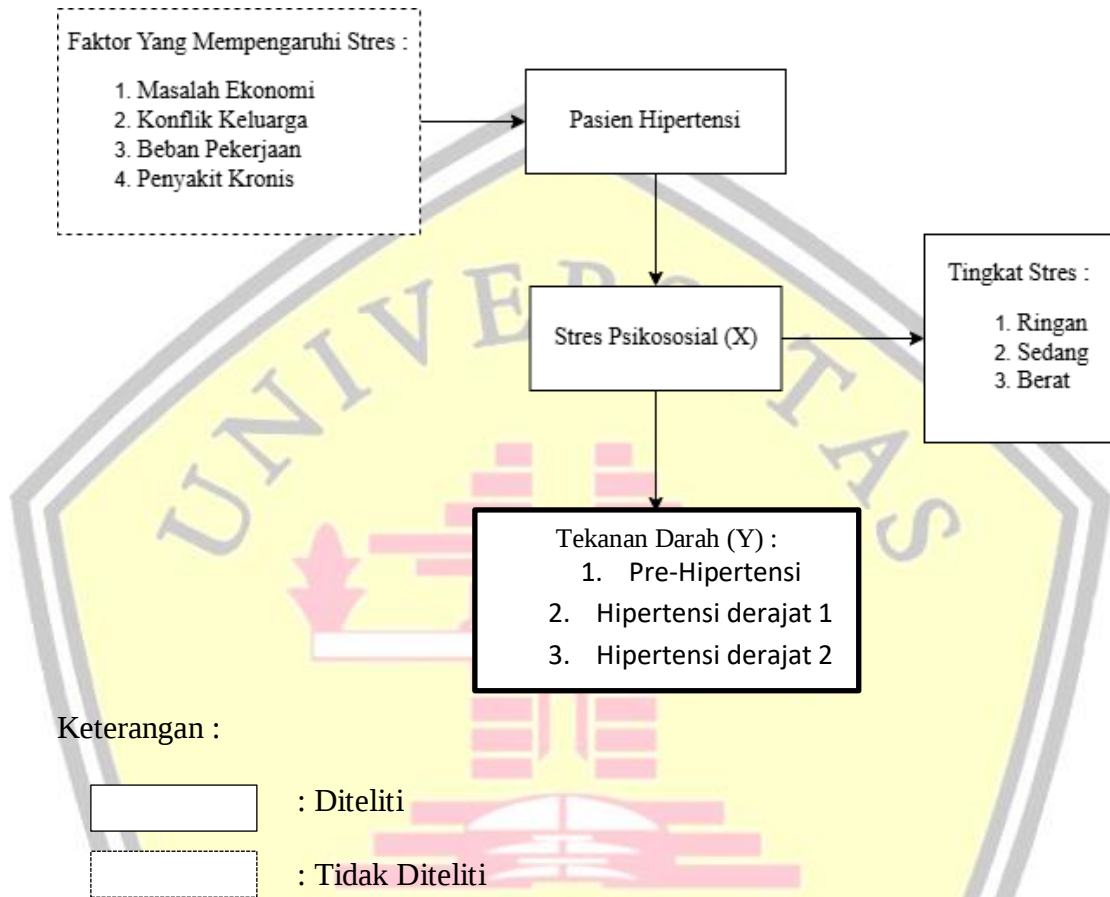
No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hubungan Stres dengan Tekanan Darah dan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi	Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara stres psikososial dengan tekanan darah serta kualitas hidup penderita hipertensi di Dusun Nglaban, Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Dengan desain cross-sectional, penelitian ini menemukan bahwa stres berhubungan dengan tekanan darah pasien hipertensi sekaligus berdampak pada aspek kualitas hidup mereka, sehingga memperkuat hubungan antara kondisi psikososial dan peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi (Indarti & Harwatik, 2023).
2	Hubungan Mekanisme Koping dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi	Jurnal ini meneliti hubungan antara mekanisme koping sebagai bagian dari respon psikososial terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung, Semarang. Melalui pendekatan cross-sectional pada 298 responden, penelitian menunjukkan bahwa cara seseorang menghadapi stres berhubungan dengan tingkat tekanan darah, menguatkan bukti bahwa stres psikososial dapat memodifikasi respons tekanan darah pada pasien hipertensi (Salsabila et al., 2025).
3	Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Hipertensi pada Dewasa Awal	Meskipun fokus utamanya bukan pada pasien klinis hipertensi saja, jurnal ini mengevaluasi hubungan tingkat stres psikososial dengan kejadian hipertensi pada kelompok dewasa awal (18-40 tahun). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stres berkorelasi dengan kejadian hipertensi serta adanya peningkatan tekanan darah pada responden yang mengalami stres, memberikan konteks tambahan bahwa stres berperan pada tekanan darah juga di kelompok umum (Aristina Halawah, 2023).
4	Correlation Between Stress Levels and Hypertension in the Community (Samarinda)	Penelitian ini mengkaji hubungan antara tingkat stres psikososial dan kejadian hipertensi di masyarakat umum pada wilayah kerja Puskesmas Samarinda. Hasilnya menunjukkan

		bahwa tingkat stres berhubungan dengan kejadian hipertensi pada populasi yang diteliti, mendukung temuan bahwa stres — sebagai indikator psikososial — berkaitan dengan peningkatan tekanan darah (Ardy et al., 2023).
5	Hubungan Stres dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi	Penelitian berjudul “Hubungan Stres dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di RS Kusta Sumberglagah Mojokerto” oleh Hidayati, Purwanto, dan Siswanto (2021) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres psikososial dan tekanan darah pada pasien hipertensi. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan mengukur stres melalui kuesioner dan tekanan darah melalui tensimeter pada 21 pasien. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dan peningkatan tekanan darah ($p < 0,05$), di mana pasien hipertensi dengan tingkat stres tinggi memiliki tekanan darah lebih tinggi dibandingkan yang memiliki stres rendah, sehingga mendukung hipotesis bahwa stres psikososial berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah pada pasien hipertensi (Anita Hidayati, Nasrul Hadi Purwanto, 2022).

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Hubungan Stres Psikososial Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi
2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Hubungan Stres Psikososial Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi

2.7 Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara stres psikososial dengan tekanan darah pada pasien hipertensi.

H₁ : Ada hubungan yang signifikan antara stres psikososial dengan tekanan darah pada pasien hipertensi.